



ANALISIS PEREKONOMIAN INDONESIA MELALUI IDENTIFIKASI FAKTOR TINGKAT PEKERJA MIGRAN

ANALYSIS OF INDONESIA'S ECONOMY THROUGH IDENTIFICATION OF MIGRANT WORKER LEVEL FACTORS

Hartiningsih Astuti¹, Moehadi², Mei Ria Rahayu³, Izza Ahmad Utomo⁴, Dimas Surya Atmaja⁵,
Hening Anitasari⁶

¹⁻⁶(Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro, Indonesia)

¹hartiningsihastuti23@gmail.com, ²moe.hady@gmail.com, ³meiria459@gmail.com, ⁴Ahizzau@gmail.com,

⁵dimas4230@gmail.com, ⁶heninganita@gmail.com

Abstrak

Tingginya laju pertumbuhan penduduk Indonesia berdampak pada peningkatan angka pengangguran, kemiskinan, serta migrasi yang sulit untuk dikendalikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah dalam negeri, jumlah penduduk miskin, dan tingkat pengangguran terhadap jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) pada periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data yang dianalisis mencakup jumlah PMI, upah dalam negeri, jumlah penduduk miskin, dan tingkat pengangguran dari lima provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Lampung. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan fixed effect model, dan diuji melalui software E-Views 12. Hasil uji menunjukkan bahwa upah dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah PMI, sedangkan jumlah penduduk miskin dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap jumlah PMI. Dilihat secara simultan dinyatakan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap jumlah PMI selama tahun 2019–2023.

Kata Kunci: PMI; Upah Dalam Negeri; Penduduk Miskin; Tingkat Pengangguran

Abstract

Indonesia's high population growth rate has led to an increase in unemployment, poverty, and migration that is difficult to control. This study aims to analyze the effect of domestic wages, the number of poor people, and the unemployment rate on the number of Indonesian migrant workers (PMI) in the 2019–2023 period. This study uses a descriptive quantitative approach. The data analyzed includes the number of PMI, domestic wages, the number of poor people, and the unemployment rate from five provinces, namely East Java, Central Java, West Java, West Nusa Tenggara, and Lampung. The analysis was conducted using panel data regression with a fixed effect model approach and tested using E-Views 12 software. The test results show that domestic wages do not have a significant effect on the number of PMI, while the number of poor people and the unemployment rate have a significant negative effect on the number of PMI. Simultaneously, it is stated that these three variables have a significant effect on the number of PMI during 2019–2023.

Keywords: PMI; Domestic Wages; Poor Population; Unemployment Rate

PENDAHULUAN

Pekerja migran merupakan individu yang mencari penghidupan di luar negara asalnya dengan bekerja dalam berbagai sektor, baik formal maupun informal (Oktaviani & Rivai, 2024). Di Indonesia, pekerja migran dikenal dengan sebutan Pekerja Migran Indonesia (PMI). Mereka tersebar di berbagai negara tujuan seperti Malaysia, Taiwan, Hong Kong, Singapura, hingga

negara-negara di kawasan Timur Tengah (Raharto, 2017). Berdasarkan data dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), jumlah pekerja migran Indonesia pada tahun 2022 mencapai lebih dari 200 ribu orang, dengan mayoritas berasal dari wilayah pedesaan dan daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi (Noveria & Romdiati, 2022). Wilayah dengan tingkat pendidikan dan pendapatan rendah, serta minim akses terhadap lapangan kerja menjadi faktor pendorong tingginya pekerja migran. Oleh karena itu, menjadi pekerja migran sering dipandang sebagai jalan alternatif untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik.

Pekerja migran Indonesia telah menjadi bagian penting dari dinamika ketenagakerjaan nasional (Ayuni et al., 2024). Kontribusi pekerja migran terhadap perekonomian nasional tidak dapat diremehkan, para pekerja memiliki kontribusi besar untuk negara. Remitansi yang mereka kirimkan ke tanah air menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi rumah tangga di daerah asal dan turut memperkuat devisa negara (Hamdi et al., 2023). Tapi pada sisi lain, pekerja migran juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk risiko eksploitasi, kekerasan, kurangnya perlindungan hukum, serta keterbatasan akses terhadap jaminan sosial (Junaidi & Khikmah, 2024). Hal ini terutama dialami oleh pekerja di sektor domestik, yang sebagian besar adalah perempuan.

Perekonomian Indonesia beberapa tahun terakhir menunjukkan tren pemulihan yang cukup stabil pasca pandemi COVID-19 (Adeline et al., 2024). Badan Pusat Statistik mencatatkan pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2023 sebesar 5,05% yang ditopang oleh peningkatan konsumsi rumah tangga, ekspor, serta investasi domestik. Meskipun demikian, tantangan struktural masih menjadi pekerjaan rumah yang serius, terutama dalam hal ketimpangan distribusi pendapatan dan pemerataan kesempatan kerja (Ibrahim, 2017). Tingkat pengangguran terbuka per Februari 2023 masih berada pada angka 5,45% sementara pada tingkat kemiskinan tercatat sebesar 9,36% dari total penduduk.

Kondisi ketenagakerjaan Indonesia juga masih didominasi oleh sektor informal yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan minim perlindungan sosial (Holivil, 2024). Upah minimum di berbagai daerah belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan hidup layak, sehingga menjadi salah satu pemicu utama munculnya mobilitas tenaga kerja, termasuk migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Pekerja migran menjadi alternatif solusi ekonomi bagi individu dan rumah tangga dengan akses terbatas terhadap lapangan kerja formal di dalam negeri (Nuraeni & Sebagian, 2019).

Pekerja migran banyak terlibat dalam sektor informal seperti pekerjaan rumah tangga, konstruksi, dan perawatan lansia, yang menunjukkan bahwa dorongan migrasi seringkali berasal dari keterbatasan pilihan kerja di dalam negeri. Selain memberikan kontribusi dalam bentuk remitansi yang signifikan terhadap perekonomian, pekerja migran juga menjadi penyumbang devisa negara (Hamdi et al., 2023). Namun, negara dengan jumlah pekerja migran yang tinggi tidak dapat lepas dari berbagai tekanan sosial-ekonomi yang dialami masyarakat di dalam negeri. Salah satu faktor utama adalah tingkat upah yang rendah sehingga tidak sebanding dengan biaya hidup, terutama di daerah-daerah non-industri. Selain itu, kemiskinan struktural yang masih tinggi di sejumlah provinsi menyebabkan individu memiliki pola pikir bahwa migrasi kerja adalah strategi peningkatan kesejahteraan yang lebih efektif.

Tingkat pengangguran juga menjadi pemicu signifikan, karena terdapat ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan lapangan kerja yang tersedia. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk memutuskan menjadi pekerja migran (Juliana et al., 2023). Tingkat upah, kemiskinan, dan pengangguran saling terkait dan mempengaruhi keputusan individu untuk bekerja di luar negeri.

Oleh karena itu, penting untuk memahami secara empiris bagaimana ketiga variabel ini berkontribusi terhadap dinamika jumlah pekerja migran, sebagai dasar bagi perumusan kebijakan pembangunan ekonomi dan ketenagakerjaan yang lebih inklusif.

Peningkatan pekerja migran menimbulkan tantangan sosial dan kebijakan yang signifikan (Azzahra et al., 2023). Ketergantungan masyarakat terhadap peluang kerja di luar negeri mencerminkan lemahnya sistem ketenagakerjaan dalam negeri, khususnya dalam menyediakan pekerjaan yang layak dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, apabila kondisi ini tidak diimbangi dengan perbaikan struktural dalam sistem ketenagakerjaan nasional, lonjakan pekerja migran justru dapat mengindikasikan kegagalan pemerintah dalam menciptakan pembangunan ekonomi yang inklusif.

Penggunaan data pada penelitian ini yang mencakup tahun 2019-2023 mampu merekam dinamika terkini selama dan pasca COVID-19 mengenai pekerja migran Indonesia. Selain itu, terdapat ketidakkonsistenan dalam temuan penelitian sebelumnya mengenai determinan pekerja migran. Salah satu contohnya adalah penelitian Juliana et al., (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pekerja migran Indonesia, namun penelitian Lama'a et al., (2025) menyimpulkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pekerja migran. Perbedaan ini menunjukkan adanya perdebatan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja migran Indonesia. Masih terdapat kesenjangan dalam penelitian karena pemilihan data yang tidak konsisten seperti perbedaan wilayah observasi.

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan pemerintah dalam mengambil keputusan mengenai pekerja migran Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian empiris yang meninjau faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja migran Indonesia, memperluas literature yang ada untuk menggeneralisasi hubungan antarvariabel.

KAJIAN TEORI

Pekerja Migran

Pekerja Migran diartikan sebagai individu yang melakukan migrasi untuk bekerja di luar negara asalnya dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan utama yaitu memperoleh penghasilan yang lebih baik dibandingkan yang diperoleh dari negara asal (Aeni, 2019). Menurut *International Labour Organization* (ILO), pekerja migran dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu migrasi internal dan migrasi internasional. Pekerja migran internasional adalah mereka yang berpindah ke negara lain untuk bekerja, sementara migrasi internal lebih mengacu pada pergerakan tenaga kerja dalam satu negara (Romdiati & Noveria, 2019).

Dalam studinya (Marsel et al., 2022) menyebutkan bahwa pekerja migran sering dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong, di antaranya adalah ketidakmampuan sektor ketenagakerjaan dalam menyediakan pekerjaan yang layak dan memadai. Sehingga mengakibatkan banyak individu yang mencari peluang kerja di luar negeri sebagai alternatif untuk meningkatkan taraf hidup. Faktor-faktor seperti tingginya tingkat kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dan tingginya pengangguran menjadi pendorong utama bagi masyarakat untuk memilih menjadi pekerja migran (Jaya & Hariningsih, 2025). Menurut teori ekonomi migrasi yang diungkapkan oleh Todaro (1969), keputusan untuk menjadi pekerja migran adalah hasil dari perbandingan

antara potensi penghasilan di negara asal dengan penghasilan yang dapat diperoleh di negara luar (Rabbani et al., 2022).

Migrasi membawa dampak sosial yang signifikan. Ketergantungan terhadap remitansi, disintegrasi keluarga, dan masalah hak-hak pekerja di luar negeri adalah beberapa isu yang muncul sebagai akibat dari migrasi tenaga kerja. Pekerja migran sering kali menghadapi tantangan hukum dan perlindungan yang minim di negara tujuan (Angelia & Suherman, 2024). Banyak dari mereka bekerja di sektor informal yang tidak dilindungi oleh hukum ketenagakerjaan internasional. Hal ini menjadikan pekerja migran sangat rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, dan pelanggaran hak asasi manusia (Junaidi & Khikmah, 2024).

Tingkat Upah

Tingkat upah dapat diartikan sebagai kompensasi atau imbalan yang diterima tenaga kerja sebagai balas jasa atas kontribusi produktif mereka dalam suatu proses produksi. Menurut teori pasar tenaga kerja klasik, upah ditentukan oleh permintaan dan penawaran tenaga kerja di pasar, di mana ketidakseimbangan antara keduanya akan mempengaruhi besarnya upah yang diterima oleh pekerja. Tingkat upah merupakan faktor ekonomi yang secara langsung mempengaruhi keputusan individu untuk bekerja. Tingkat upah juga mempengaruhi keputusan individu untuk bermigrasi ke luar negeri sebagai pekerja migran (Kuncoro, 2017).

Teori neo-klasik menjelaskan bahwa perbedaan tingkat upah antarwilayah atau antarnegara menjadi salah satu penyebab utama terjadinya perpindahan tenaga kerja (Efendi, 2018). Rendahnya tingkat upah di dalam negeri menjadi salah satu faktor utama yang mendorong seseorang untuk bekerja di luar negeri (Auliya, 2022). Pernyataan ini relevan dengan kondisi di Indonesia, di mana banyak tenaga kerja dari daerah-daerah dengan tingkat upah rendah memilih untuk menjadi pekerja migran di negara lain yang menawarkan kompensasi lebih tinggi, meskipun sering kali diiringi dengan risiko sosial dan hukum yang tinggi.

Selain sebagai faktor dorongan (*push factor*), tingkat upah yang rendah juga mencerminkan ketidakseimbangan dalam struktur ekonomi antar negara, seperti lemahnya sektor industri padat karya, rendahnya produktivitas tenaga kerja, serta kurangnya perlindungan terhadap hak-hak buruh di Indonesia. Apabila tingkat upah dalam negeri meningkat yang disertai dengan penciptaan lapangan kerja, maka minat untuk menjadi pekerja migran akan cenderung menurun (Handayani, 2018). Oleh karena itu, kebijakan peningkatan upah minimum, penguatan sektor ekonomi produktif, dan perlindungan tenaga kerja domestik menjadi strategi penting sebagai solusi untuk menekan angka migrasi tenaga kerja ke luar negeri.

Tingkat Kemiskinan

Dalam kondisi ekonomi, kemiskinan sering diartikan sebagai ketimpangan distribusi sumber daya yang menyebabkan sebagian masyarakat tidak memiliki akses terhadap peluang ekonomi yang layak atau tingkat pendapatan yang cukup (Pangiuk, 2018). Teori kemiskinan struktural menjelaskan bahwa kemiskinan bukan hanya akibat dari kurangnya pendapatan, tetapi juga disebabkan oleh hambatan sistemik seperti akses pendidikan yang terbatas, ketimpangan sosial, serta ketidakmerataan pembangunan antarwilayah. Kemiskinan yang tinggi mendorong masyarakat untuk mencari alternatif penghasilan lain, termasuk menjadi pekerja migran di luar negeri (Arrazi et al., 2024).

Dalam *Push and Pull Theory* yang dikembangkan oleh Everett Lee, migrasi tenaga kerja terjadi karena adanya tekanan dari kondisi di tempat asal, seperti kemiskinan dan pengangguran, serta adanya daya tarik dari negara tujuan yang menawarkan peluang ekonomi lebih baik (Utari, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki hubungan erat dengan keputusan individu untuk bermigrasi secara ekonomi (Sihaloho et al., 2016). Kemiskinan sering kali memaksa individu untuk mencari alternatif sumber penghasilan di luar negeri karena keterbatasan akses terhadap pekerjaan di dalam negeri (Wijaya et al., 2019). Individu yang tinggal di daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelatihan, serta lapangan kerja formal yang memadai. Akibatnya, mereka melihat pekerjaan di luar negeri, meskipun berisiko tinggi, sebagai peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidup keluarga. Semakin tinggi tingkat kemiskinan di suatu wilayah, maka semakin besar potensi masyarakatnya untuk menjadi pekerja migran (Rustam et al., 2022).

Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran yang tinggi menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan kesehatan ekonomi suatu negara (Utami, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik, pengangguran terbagi ke dalam beberapa kategori, antara lain pengangguran terbuka, pengangguran terselubung, dan pengangguran musiman. Dalam teori ekonomi klasik dijelaskan bahwa pengangguran dianggap sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Sedangkan dalam pandangan Keynesian, disebutkan bahwa pengangguran dapat disebabkan oleh kurangnya permintaan agregat dalam perekonomian, yang pada akhirnya menurunkan produksi dan kebutuhan tenaga kerja (Doni et al., 2023). Di Indonesia, pengangguran sering kali disebabkan oleh *mismatch* antara keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja.

Hingga saat ini, pengangguran menjadi masalah ketenagakerjaan dengan kondisi yang cukup memprihatinkan (Susilo et al., 2023). Pengangguran bertindak sebagai faktor pendorong yang kuat dalam keputusan migrasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori *push-pull migration*. Tingginya angka pengangguran, terutama di daerah pedesaan dan wilayah dengan akses terbatas terhadap peluang ekonomi, mendorong masyarakat untuk mencari penghasilan di luar negeri yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Ketika pasar kerja domestik tidak mampu menyerap tenaga kerja secara optimal, individu yang tidak memiliki pekerjaan atau yang hanya memperoleh pekerjaan tidak layak cenderung mencari alternatif pekerjaan di luar negeri sebagai pekerja migran (Rahmany, 2018). Semakin tinggi pengangguran di suatu wilayah, maka semakin besar potensi masyarakatnya untuk menjadi pekerja migran. Oleh karena itu, pengurangan angka pengangguran menjadi salah satu langkah strategis untuk menekan laju migrasi tenaga kerja yang didorong oleh keterpaksaan, bukan karena pilihan yang bebas dan rasional.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, karena data yang dikumpulkan bersifat numerik dan dapat diukur secara statistik. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui rancangan yang sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena tertentu berdasarkan data numerik.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 5 Provinsi di Indonesia yang meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Lampung periode 2019-2023. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang di ambil ataupun diperoleh peneliti dari bermacam-macam sumber yang sudah ada. Data yang digunakan meliputi data tingkat upah, jumlah penduduk miskin, tingkat pengangguran, serta jumlah pekerja migran Indonesia yang bersumber dari publikasi resmi lembaga pemerintah. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM), dan diuji melalui software E-views 12.

Sumber Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik dokumenter dan kepustakaan. Metode dokumenter merupakan cara untuk memperoleh informasi mengenai suatu hal yang di teliti dengan merujuk pada laporan tertulis sebelumnya yang berbentuk angka maupun tanggal dan tahun. Metode kepustakaan dilakukan dengan mencari, membaca, dan melakukan analisis dari buku-buku serta berbagai sumber referensi ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data dalam penelitian ini bersumber dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mengenai data upah rata-rata per jam pekerja, jumlah penduduk miskin serta tingkat pengangguran terbuka. Data lain terkait jumlah pekerja migran diperoleh dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Model Regresi Data Panel Uji Chow

Uji Chow digunakan sebagai metode untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Proses pengujian ini dilakukan dengan menganalisis nilai Jarque-Bera serta probabilitasnya, adapun hasil pengujian ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.931041	(4.16)	0.0001
Cross-section Chi-square	34.628504	4	0.0000

Sumber: Data diolah E-Views 12, 2025

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Oleh karena itu, model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Selanjutnya, karena *Fixed Effect Model* telah terpilih, maka analisis dilanjutkan dengan Uji Hausman guna menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model estimasi regresi data panel yang paling tepat antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Hasil dari pengujian disajikan sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Hausman

Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20.968643	3	0.0001

Sumber: Data diolah E-Views 12, 2025

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Dengan demikian, model yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Hal ini menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih sesuai dibandingkan *Random Effect Model* dalam mengestimasi regresi data panel pada penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang telah di-centered. Jika nilai VIF melebihi 0.85 maka terdapat indikasi multikolinearitas, sehingga salah satu variabel yang memiliki korelasi tinggi perlu dipertimbangkan untuk dikeluarkan dari model. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Multikolonieritas

	X ₁	X ₂	X ₃
X ₁ (UDN)	1.000000	0.126114	0.384980
X ₂ (JPM)	0.126114	1.000000	0.291188
X ₃ (TP)	0.384980	0.291188	1.000000

Sumber: Data diolah E-views 12, 2025

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien korelasi antar variabel independen sebagai berikut:

- Koefisien korelasi antara variabel X₁ dan X₂ sebesar 0.126114 lebih kecil dari batas ambang 0.85 yang berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas, sehingga model regresi tetap layak digunakan dalam pengujian.
- Koefisien korelasi antara variabel X₁ dan X₃ sebesar 0.384980 lebih kecil dari batas ambang 0.85 sehingga disimpulkan tidak ditemukan indikasi multikolinearitas pada hubungan antar kedua variabel tersebut dan model tetap dapat digunakan.
- Koefisien korelasi antara variabel X₂ dan X₃ sebesar 0.291188 masih dalam batas aman di bawah 0.85 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas, sehingga model regresi dinyatakan layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas yang signifikan, sehingga model regresi dapat digunakan secara valid dalam proses pengujian.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi adanya penyimpangan terhadap asumsi klasik dalam model regresi, khususnya terkait dengan kesamaan varians dari *error term* atau residual. Heteroskedastisitas terjadi apabila terdapat ketidaksamaan varian residual di seluruh pengamatan dalam model regresi, yang dapat memengaruhi validitas hasil estimasi. Hasil pengujian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.91715	13.81370	-1.079880	0.2962
X ₁ (UDN)	0.000701	0.000565	1.240818	0.2326
X ₂ (JPM)	0.003165	0.004200	0.753560	0.4621
X ₃ (TP)	0.175448	0.377325	0.464979	0.6482

Sumber: Data diolah E-Views 12, 2024

- Variabel X₁ memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2326 lebih besar dari batas signifikansi 5% (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini lolos uji heteroskedastisitas.
- Variabel X₂ memperoleh nilai probabilitas sebesar 0.4621 lebih besar dari batas signifikansi 5% (0.05), sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel tersebut.
- Variabel X₃ menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.6482 lebih besar dari nilai signifikansi 5% (0.05), sehingga variabel ini dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial atau uji T dilakukan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Sebuah variabel bebas dianggap memiliki pengaruh yang signifikan apabila nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari nilai signifikansi 5% (0.05). Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berikut hasil analisis yang telah dilakukan:

Tabel 5 Hasil Uji Parsial (T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	t-Tabel	Prob.
C	204.2541	35.69987	5.721424	1.98472	0.0000
X ₁ (UDN)	0.000821	0.001328	0.618174	1.98472	0.5452
X ₂ (JPM)	-0.048886	0.011344	-4.309258	1.98472	0.0005
X ₃ (TP)	-2.966611	1.095322	-2.708437	1.98472	0.0155

Sumber: Data diolah E-Views 12, 2025

- Upah dalam negeri (X₁) memperoleh nilai t-hitung sebesar 0.618174 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1.98472 selain itu nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0.5452 lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, H₁ ditolak yang berarti upah dalam negeri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pekerja migran Indonesia.
- Jumlah penduduk miskin (X₂) menunjukkan nilai t hitung sebesar -4.309258 dengan nilai absolut yang lebih besar dari t-tabel 1.98472 selain itu, nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0.0005 lebih kecil dari 5%. Dengan demikian, H₂ diterima yang mengindikasikan bahwa jumlah penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap pekerja migran Indonesia.
- Tingkat pengangguran (X₃) memiliki nilai t-hitung sebesar -2.708437 yang secara absolut lebih besar dari t-tabel 1.98472 selain itu, nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0.0155 lebih kecil dari 5%. Oleh karena itu, H₃ diterima yang berarti tingkat pengangguran memberikan pengaruh signifikan terhadap pekerja migran Indonesia.

Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji signifikansi variabel-variabel independen secara bersamaan, terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas F dengan taraf signifikansi 5% (0.05). Jika nilai probabilitas F lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil analisis:

Tabel 6 Hasil Uji Simultan (F)

F-statistic	Prob.	F-Tabel
14.96688	0.000006	2,699

Sumber: Data diolah E-Views 12, 2024

Hasil regresi yang diperoleh, nilai F statistik sebesar 14.96688 dengan probabilitas sebesar 0.000006 karena nilai probabilitas lebih kecil 5% (0.05) disimpulkan bahwa H_4 diterima, maka upah dalam negeri (X_1), jumlah penduduk miskin (X_2) dan tingkat pengangguran (X_3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pekerja migran Indonesia.

Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas mampu menjelaskan variasi pada variabel terikat. Untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai Adjusted R-squared, yang dianggap lebih akurat dalam menggambarkan kemampuan model karena memperhitungkan jumlah variabel bebas dalam model. Berikut ini disajikan hasil uji determinasi:

Tabel 7 Hasil Uji Determinasi R^2

R-squared	0.867515
Adjusted R-squared	0.809552

Sumber: Data diolah E-views 2025

Nilai Adjusted R-Square sebesar 0.809552 menunjukkan bahwa upah dalam negeri, jumlah penduduk miskin, dan tingkat pengangguran secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dari pekerja migran Indonesia sebesar 80,96%. Sementara itu sebesar 19,04% variasi pekerja migran Indonesia dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 8 Hasil Regresi Data Panel fixed effect model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	t-Tabel	Prob.
C	204.2541	35.69987	5.721424	1.98472	0.0000
X_1 (UDN)	0.000821	0.001328	0.618174	1.98472	0.5452
X_2 (JPM)	-0.048886	0.011344	-4.309258	1.98472	0.0005
X_3 (TP)	-2.966611	1.095322	-2.708437	1.98472	0.0155

Sumber: Data diolah E-Views 12, 2025

Hasil analisis pada tabel 8 yang menunjukkan persamaan regresi untuk variabel upah dalam negeri, jumlah penduduk miskin, dan tingkat pengangguran terhadap pekerja migran Indonesia (PMI) sebagai berikut:

$$Y = 204.2541 + 0.000821 * UDN - 0.048886 * JPM - 2.966611 * TP$$

- Koefisien konstanta (C) sebesar 204.2541 menunjukkan bahwa apabila upah dalam negeri (X_1), jumlah penduduk miskin (X_2), dan tingkat pengangguran (X_3) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka pekerja migran Indonesia (Y) diperkirakan sebesar 204.2541
- Koefisien variabel upah dalam negeri (X_1) bernilai positif sebesar 0.000821 yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% pada upah dalam negeri akan menyebabkan peningkatan pekerja migran Indonesia sebesar 0.000821 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- Koefisien variabel jumlah penduduk miskin (X_2) bernilai negatif sebesar 0.048886 artinya setiap kenaikan 1% pada jumlah penduduk miskin akan menurunkan pekerja migran Indonesia sebesar 0.048886 unit, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.
- Koefisien variabel tingkat pengangguran (X_3) bernilai negatif sebesar 2.966611 yang menunjukkan bahwa peningkatan 1% pada tingkat pengangguran akan menurunkan pekerja migran Indonesia sebesar 2.966611 unit, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

Pengaruh Upah Dalam Negeri Terhadap Pekerja Migran Indonesia.

Berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa upah dalam negeri berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah pekerja migran Indonesia pada periode tahun 2019 hingga 2023. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa upah dalam negeri bukanlah faktor utama yang mendorong individu untuk menjadi pekerja migran. Temuan ini sejalan dengan teori migrasi yang dikemukakan oleh Lee, di mana keputusan seseorang untuk melakukan migrasi dipengaruhi oleh faktor individu. Artinya, keputusan untuk bermigrasi tidak hanya didasarkan pada faktor eksternal seperti kondisi ekonomi atau politik, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi serta pertimbangan pribadi yang bersifat unik bagi setiap individu.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan (Duszczyk & Matuszczyk, 2022), dimana upah tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan migrasi tenaga kerja, terutama dalam konteks pekerja migran yang menghadapi ketidakpastian dalam pekerjaan dan kontrak kerja dengan pemberi kerja. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori migrasi yang dikemukakan oleh Todaro. Teori tersebut menjelaskan bahwa masyarakat akan terdorong untuk bermigrasi apabila pendapatan yang mereka harapkan di daerah tujuan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang mereka terima di daerah asal. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung temuan dari Santoso & Artaningtyas (2024), yang menyebutkan bahwa rasio upah rata-rata per jam antara pekerjaan di luar negeri dan di dalam negeri memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap migrasi internasional pekerja migran Indonesia.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa walaupun upah yang lebih tinggi sering kali menjadi salah satu faktor yang menarik pekerja migran, dalam kenyataannya upah tinggi belum tentu menjamin peningkatan kesejahteraan. Banyak pekerja migran yang meskipun memperoleh pendapatan lebih besar, tetap menghadapi tantangan serius dalam upaya memperbaiki kualitas hidup mereka. Hal ini menandakan bahwa besaran upah semata tidak cukup untuk menjamin

kesejahteraan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sangat penting sebagai masukan dalam perumusan kebijakan yang tidak hanya fokus pada peningkatan nominal upah, namun juga harus memperhatikan aspek lain seperti perlindungan hukum, akses terhadap jaminan sosial, serta program pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas hidup pekerja migran.

Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Pekerja Migran Indonesia

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pekerja migran Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Artinya, peningkatan jumlah penduduk miskin justru berdampak pada penurunan jumlah tenaga kerja Indonesia yang bermigrasi ke luar negeri. Masyarakat miskin umumnya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga untuk membiayai pendidikan atau pelatihan sebagai calon pekerja migran yang biayanya sangat tinggi menjadi kendala utama.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nisa (2019), yang mengidentifikasi bahwa salah satu faktor penghambat migrasi adalah biaya atau ongkos pra-keberangkatan. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan temuan Faizin (2020), yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja Indonesia untuk bermigrasi ke luar negeri. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan sekadar mempengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi, tetapi juga menciptakan hambatan struktural yang membuat calon pekerja migran dari kalangan ekonomi lemah terjebak dalam kondisi sulit.

Kebijakan yang perlu dilakukan antara lain berupa peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan, penciptaan lapangan kerja yang layak dan berkelanjutan, serta pemberian perlindungan hukum yang komprehensif bagi masyarakat miskin. Dengan adanya pendekatan yang menyeluruh melalui kebijakan tersebut, diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan sekaligus memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat kurang mampu untuk bermigrasi secara legal dan aman.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Pekerja Migran Indonesia

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan diketahui bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pekerja migran Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Artinya, ketika tingkat pengangguran mengalami penurunan, maka jumlah pekerja migran Indonesia yang berangkat ke luar negeri cenderung mengalami peningkatan. Ketika tingkat pengangguran tinggi, individu maupun keluarga sering kali tidak memiliki sumber daya finansial yang memadai untuk mendukung proses migrasi.

Biaya-biaya yang berkaitan dengan perpindahan seperti transportasi dan kebutuhan hidup di lokasi baru menjadi beban yang besar dan dapat menurunkan keinginan untuk bermigrasi, sehingga sebagian orang lebih memilih tetap tinggal di daerah asal meskipun tidak memiliki pekerjaan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan dari Franc et al., (2019), yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan individu untuk menjadi pekerja migran. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak hanya berdampak pada individu pencari kerja, tetapi juga memiliki konsekuensi yang lebih luas terhadap pekerja migran dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Meskipun pengaruhnya bersifat negatif dan signifikan, pemerintah tetap perlu menyusun kebijakan strategis yang fokus pada penciptaan lapangan kerja. Hal ini dapat dilakukan dengan

mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam serta potensi lokal. Berdasarkan hal tersebut upaya pemerintah tidak hanya akan mengurangi tingkat pengangguran, tetapi juga memberikan alternatif yang lebih baik bagi masyarakat dalam menentukan pilihan antara bekerja di dalam negeri atau menjadi pekerja migran di luar negeri.

Pengaruh Upah Dalam Negeri, Jumlah Penduduk Miskin, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pekerja Migran Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa upah dalam negeri, jumlah penduduk miskin, dan tingkat pengangguran secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pekerja migran Indonesia. Kombinasi ketiga variabel bebas tersebut terbukti secara statistik mempengaruhi keputusan migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri. Artinya, selama tahun 2019 hingga 2023, keberadaan faktor-faktor seperti tingkat upah domestik, jumlah penduduk miskin, dan tingkat pengangguran secara bersama-sama mampu menjelaskan dinamika jumlah pekerja migran Indonesia. Hal ini tercermin dari nilai koefisien determinasi yang diperoleh melalui Adjusted R-squared, angka tersebut menunjukkan bahwa sekitar 80,95% variasi dalam jumlah pekerja migran Indonesia dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sementara itu sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa secara parsial, upah dalam negeri berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah pekerja migran Indonesia. Meskipun upah merupakan salah satu faktor penting, namun tidak menjadi penentu utama dalam keputusan seseorang untuk bekerja di luar negeri. Jumlah penduduk miskin secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap jumlah pekerja migran Indonesia. Tingginya angka kemiskinan justru menyebabkan penurunan jumlah pekerja migran ke luar negeri, karena masyarakat miskin kerap menghadapi keterbatasan finansial yang menghambat mereka dalam menempuh pendidikan, mengikuti pelatihan, dan membayar biaya keberangkatan yang tergolong besar. Demikian pula, tingkat pengangguran secara parsial menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap jumlah pekerja migran. Ketika pengangguran tinggi, rumah tangga cenderung tidak memiliki sumber daya ekonomi yang memadai untuk membiayai proses migrasi, seperti transportasi dan biaya hidup di negara tujuan, sehingga menurunkan kemampuan dan motivasi untuk bermigrasi. Namun, secara simultan, ketiga variabel tersebut upah dalam negeri, jumlah penduduk miskin, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap jumlah pekerja migran Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi secara bersamaan pada ketiga faktor tersebut mampu memengaruhi naik turunnya jumlah pekerja migran Indonesia ke luar negeri selama periode 2019-2023.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan. Pertama, pemerintah perlu meningkatkan kerja sama dengan negara-negara tujuan migrasi guna melindungi hak-hak pekerja migran Indonesia. Pemerintah diharapkan memperluas akses terhadap pendidikan

gratis dan berkualitas, terutama di wilayah terpencil. Hal ini bertujuan agar masyarakat miskin di daerah tersebut memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan layak sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan daya saing dalam dunia kerja. Ketiga, untuk mengurangi tingkat pengangguran, pemerintah perlu mengembangkan dan mengoptimalkan sistem informasi ketenagakerjaan yang terintegrasi agar proses pencarian kerja menjadi lebih cepat dan efisien.

REFERENSI

- Adeline, M., Mutoharoh, L., Khaliza, R. N., Azis, M. N., & Triwardhani, D. (2024). Kajian Tentang Dampak Penyelenggaraan G20 Pada Pemulihan Perekonomian Indonesia Pasca Pandemi. *Accounting Student Research Journal*, 3(1), 72–84.
- Aeni, N. (2019). Pengambilan Keputusan Menjadi Pekerja Migran Indonesia Perempuan. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 15(2), 107–120.
- Angelia, T., & Suherman, A. (2024). Analisis Hukum Tentang Perlindungan Ham Bagi Pekerja Migran Indonesia Di Negara Tujuan. *Jurnal Inovasi Hukum Dan Kebijakan*, 5(4), 269–286.
- Arrazi, M. A. T., Fathurrahman, L. N., Meinaldi, M. A., Langit, M. D., Cahyadi, M. B., & Wijayanti, I. (2024). Komparasi Dinamika Sosial-Ekonomi Sebelum dan Setelah Menjadi Pekerja Migran Indonesia. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 3(2), 283–298.
- Auliya, G. (2022). Faktor-Faktor Pekerja Migran Indonesia Bekerja Di Luar Negeri: Studi Kasus Kabupaten Sambas. *Journal Researchgate*, July, 1–25.
- Ayuni, A. P., Nazar, T. H., & Andriyanto, M. (2024). Pola Kepemilikan Dan Pengelolaan Harta Bersama Pada Keluarga Pekerja Migran Indonesia Di Lampung Tengah. *Setara: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 137–156.
- Azzahra, S. E., Musyafa, R., & Furqan, M. D. (2023). Pengaruh Kebijakan Migrasi Terhadap Integrasi Sosial dan Budaya: Kasus Migran di Asia Tenggara. *Uness Law Review*, 6(1), 3327–3334.
- Doni, A. H., Alfiona, F., Andespa, W., & Al-Amin, A.-A. (2023). Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Kovenisional. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah*, 2(3), 1–10.
- Duszczek, M., & Matuszczyk, K. (2022). Non-salary employment conditions as a factor shaping migration decision-making: an example of workers from Ukraine in Poland. *Migration Letters*, 19(6), 933–942.
- Efendi, M. (2018). Analisis Dampak Migrasi Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Repository UIN Alauddin Makassar*.
- Faizin, M. (2020). Analisis Pengaruh PDRB Perkapita, IPM, Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Migrasi Tenaga Kerja ke Luar Negeri. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(2), 113–120.
- Franc, S., Časni, A. Č., & Barišic, A. (2019). Determinants of Migration following the EU Enlargement: A Panel Data Analysis. *South East European Journal of Economics and Business*, 14(2), 13–22.
- Hamdi, S., Syarifuddin, Oryza Pneumatica Inderasari, Lina Febriani, Nurul Haromain, Ikmal Maulana, & Ihfan Rahmawadi. (2023). Remitansi Pekerja Migran pada Masa Pandemi COVID-19 di Lombok Timur. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(2), 135–148.

- Handayani, R. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Minat Masyarakat Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Holivil, E. (2024). Employment Inequality and Poverty Dynamics in NTT: An Analysis of Causal Factors and Policy Implications. *Jurnal Administrasi Publik*, 20(2), 203–226.
- Ibrahim, H. R. (2017). Potret Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan dan Kemiskinan di Indonesia Dalam Tinjauan Ekonomi Politik Pembangunan. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 40(55), 6305–6328.
- Jaya, Y. P., & Hariningsih, D. (2025). Analisis Determinan Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri (Studi Kasus di Enam Kabupaten Jawa Tengah). *Economic and Education Journal (Ecoducation)*, 7(1), 224–239.
- Juliana, A., Daeng, A., & Satarudin. (2023). Pengaruh Pendidikan, Kemiskinan, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Ke Luar Negeri Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Konstanta Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 1–13.
- Junaidi, M., & Khikmah, K. (2024). Perlindungan Hukum dan Penempatan PMI di Luar Negeri. *Jurnal USM Law Review*, 7(1), 490–501.
- Kuncoro, B. S. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Grobogan). *Economics Development Analysis Journal*, 6(4), 386–394.
- Lama'a, 'Asjad Lathifah, Widyatami, A., Ismi, B. N., Marsyal, L., & Fahim, S. Z. (2025). Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Jumlah Pekerja Migran Indonesia Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2023. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(6), 840–846.
- Marsel, B. Y., Sudey, N. S., & Nau, N. U. W. (2022). Analisis Strategi Kebijakan Migrasi Internasional Pemerintahan Jokowi Jilid I Dalam Penanganan Human Trafficking. *Global Political Studies Journal*, 6(2), 107–122.
- Nisa, K. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (Studi Kasus Pada 6 Provinsi Tahun 2008-2017). *FEB UIN Syarif Hidayatullah*.
- Noveria, M., & Romdiati, H. (2022). Pandemi Covid-19 dan Dampak Ekonomi pada Pekerja Migran Indonesia dan Keluarganya: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 13(1), 71–84.
- Nuraeni, Y., & Sebagian, T. (2019). Perluasan Kesempatan Kerja dengan Pengembangan Agroindustri di Daerah Kantong Tenaga Kerja Indonesia (TKI). *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 8(2), 107–116.
- Oktaviani R, N. R., & Rivai, A. N. A. (2024). Posisi Pekerja Migran Indonesia Ilegal (PMI) Asal Sulawesi Selatan Sebagai Pihak Sub-Altern Di Malaysia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional Fajar*, 2(2), 69–96.
- Pangiuk, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013. *ILTIZAM Journal of Sharia Economic Research*, 2(2), 44.



- Rabbani, N. H., Kurniawan, R. A., & Suastrini, F. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penduduk Memutuskan Menjadi Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Society: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(2), 13–23.
- Raharto, A. (2017). Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Perempuan Untuk Bekerja Di Luar Negeri: Kasus Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1).
- Rahmany, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Bekerja Di Luar Negeri Serta Implikasi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Dilihat Dari Perspektif Islam. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 7(1).
- Romdiati, H., & Noveria, M. (2019). Dimensi Mobilitas Penduduk: Berpindah, Bukan Untuk Menetap. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(2), 185–198.
- Rustam, I., Sabilla, K. R., Rizki, K., & Estriani, H. N. (2022). Kejahatan Lintas Negara Perdagangan Orang: Studi Kasus Pekerja Migran Asal Nusa Tenggara Barat. *Indonesian Perspective*, 7(1), 102–107.
- Santoso, B. M., & Artaningtyas, W. D. (2024). Determinan Migrasi Internasional Pekerja Migran Indonesia Tahun 2017-2022. *Jurnal Ekonomi Regional*, 16(1), 29–38.
- Sihaloho, M., Wahyuni, E. S., & Kinseng, R. A. (2016). Rural Poverty, Population Mobility, and Agrarian Change: a Historical Overview. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(1), 48–60.
- Susilo, J. H., Anam, M. S., & Alfiyana, S. (2023). Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan Pendekatan Data Panel Dinamis Tahun 2012-2021. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(2), 312–321.
- Utami, F. P. (2020). The Effect of Human Development Index (IPM), Poverty and Unemployment on Economic Growth in Aceh Province. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113.
- Utari, M. (2024). Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Motivasi Migrasi Tenaga Kerja Indonesia Ke Luar Negeri (Studi Kasus Desa Midang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat). *Fakultas Ushuludin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram*.
- Wijaya, A. A., Ismail, M., & Hoetoro, A. (2019). Keputusan Individu Usia Kerja Untuk Bermigrasi : Bukti Dari Data Longitudinal Di Jawa Timur . *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(1), 49–60.